



Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka : Studi Komparatif Islam Dan Budhisme

Environment in the Qur'an and Tripitaka: Comparative Study of Islam and Buddhism

Sifani Hidayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sifanihidayati6@gmail.com

Article history :

Received : 05-01-2025

Revised : 07-01-2025

Accepted : 09-01-2025

Published : 12-01-2025

Abstract

In Islam, the concept of humans as caliphs (leaders) on earth contains a moral responsibility to protect nature. QS. Ar-Rum: 41 firmly states that damage to the earth is the result of human activities, which results in ecological imbalance. This verse invites Muslims to reflect on the negative impact of their actions on the environment. Meanwhile, Buddhism through the Tripitaka also teaches the same thing. The principle of Paticca Samuppadha (law of cause and effect) emphasizes that every living creature and natural element is interconnected. This research uses a comparative research method with a qualitative approach to compare environmental concepts in the Al-Qur'an and the Tripitaka. The results of this comparative study reveal that environmental awareness in Islam and Buddhism both emphasize the need for a harmonious relationship between humans and nature, but from a unique theological and ethical perspective according to their respective traditions.

Keywords: *Environment in the Qur'an and Tripitaka, Islam, Buddhism*

Abstrak

Dalam Islam, konsep manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi mengandung tanggung jawab moral untuk melindungi alam. QS. Ar-Rum: 41 secara tegas menyatakan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat ulah manusia, yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis. Ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan dampak buruk dari perbuatan mereka terhadap lingkungan. Sedangkan Buddhisme melalui Tripitaka juga mengajarkan hal serupa. Prinsip *Paticca Samuppadha* (hukum sebab-akibat) menekankan bahwa setiap makhluk hidup dan elemen alam saling terhubung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif untuk membandingkan konsep lingkungan dalam Al-Qur'an dan Tripitaka. Hasil Studi komparatif ini mengungkapkan bahwa kesadaran lingkungan dalam Islam dan Buddha sama-sama menekankan perlunya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, namun dari perspektif teologis dan etis yang unik sesuai dengan tradisi masing-masing.

Kata Kunci: *Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka, Islam, Budhisme*

PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki dampak besar pada kehidupan manusia, mencakup segala hal yang memengaruhi perkembangan kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Krisis lingkungan global yang semakin mendesak menuntut manusia untuk memahami bagaimana ekosistem beroperasi, termasuk peran manusia dalam menjaga atau merusaknya. Dalam konteks



ini, agama-agama, seperti Islam dan Buddhisme, berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis para pemeluknya. Islam dan Buddhisme menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam kedua agama tersebut, manusia tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk merawat dan melestarikannya. Tindakan merusak lingkungan dianggap bertentangan dengan misi manusia sebagai penjaga bumi.

Dalam Islam, konsep manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi mengandung tanggung jawab moral untuk melindungi alam. QS. Ar-Rum: 41 secara tegas menyatakan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat ulah manusia, yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis. Ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan dampak buruk dari perbuatan mereka terhadap lingkungan. Sedangkan Buddhisme melalui Tripitaka juga mengajarkan hal serupa. Prinsip *Paticca Samuppaddha* (hukum sebab-akibat) menekankan bahwa setiap makhluk hidup dan elemen alam saling terhubung. Segala bentuk kerusakan pada alam akan berdampak negatif pada kehidupan secara keseluruhan. Dalam *Anguttara Nikaya*, Sang Buddha mengajarkan pentingnya menghormati alam, baik flora maupun fauna, sebagai bagian dari praktik etika yang baik.

Prinsip *ahimsa* atau non-kekerasan juga mencakup perlindungan terhadap lingkungan, tidak hanya dalam relasi antar-manusia tetapi juga terhadap alam sekitar. Maka dari itu baik Islam maupun Buddhisme memberikan perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan. Ajaran kedua agama ini menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari ibadah dan praktik spiritual. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk bertindak sebagai pelindung alam, menjadikan kesadaran ekologis sebagai bagian tak terpisahkan dari etika dan spiritualitas mereka.

Penelitian-penelitian terkait lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, pertama penelitian konsep khalifah dan kesalehan lingkungan dalam tradisi Islam menyatakan bahwa konsep khalifah muncul dalam kesadaran manusia untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi agar bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam dan bumi sehingga terhindar dari kerusakan (Joko Christanto, 2012). Kedua, konservasi alam dalam perspektif agama buddha: studi terhadap vihara wisma sangha theravada indonesia pondok labu jakarta selatan, peneliti mengatakan bahwa dalam Samyutta Nikaya, Vanaropa (1.47) disebutkan secara jelas bahwa mereka yang kelak akan masuk surga adalah para Bhikkhu yang membangun taman atau hutan, karena jasanya selalu meningkat pada siang dan malam hari (Vinanda Febriani, 2023). Ketiga, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk melestarikan lingkungan hidup sesuai tuntunan Al-quran karena setiap manusia di bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan (Muhammad, 2023).

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini mencoba untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan berfokus pada komparatif terhadap lingkungan dalam kitab Al-Qur'an dan Tripitaka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa perbedaan serta persamaan yang diungkapkan dari kedua kitab tersebut dalam menjelaskan ekologi. Maka dari itu terdapat tiga permasalahan utama dalam penelitian ini yakni: a) Bagaimana konsep kesadaran lingkungan dijelaskan dalam konteks ajaran Islam dan Buddhisme?, b) Apa tantangan penerapan ajaran lingkungan di masyarakat?, c) Bagaimana mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan lingkungan?, ketiga pertanyaan ini dapat menjadi titik penting dalam penelitian ini.



Berdasarkan pernyataan diatas dapat diasumsikan bahwa baik Al-Qur'an maupun Tripitaka menunjukkan kesadaran lingkungan yang mendalam, meski melalui pendekatan yang berbeda. Al-Qur'an menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, dengan kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Dalam Surat Al-Anbiya: 107 misalnya, manusia diingatkan bahwa bumi dan segala isinya adalah titipan yang harus dilestarikan. Sementara itu, ajaran Buddha yang terkandung dalam Tripitaka menekankan prinsip *ahimsa* atau non-kekerasan terhadap semua makhluk hidup. Kesadaran lingkungan dalam ajaran Buddha tertanam pada keyakinan bahwa semua makhluk saling terkait, sehingga kerusakan terhadap alam adalah bentuk ketidakselarasan dengan hukum karma. Kedua tradisi agama ini sama-sama mengajarkan pentingnya keselarasan dengan alam, meskipun dengan penekanan yang berbeda—Islam lebih menekankan pada tanggung jawab spiritual, sedangkan Buddhisme pada keseimbangan karma dan saling keterkaitan semua makhluk. Studi komparatif ini mengungkap bahwa kesadaran lingkungan dalam Islam dan Buddha sama-sama menekankan perlunya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, namun dari perspektif teologis dan etis yang unik sesuai dengan tradisi masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif untuk membandingkan konsep lingkungan dalam Al-Qur'an dan Tripitaka. Sumber data utama adalah Al-Qur'an, Tripitaka (Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, Abhidhamma Pitaka) dan karya-karya akademik terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dan studi literatur. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, komparatif dan kritik. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang kesamaan dan perbedaan konsep lingkungan dalam Islam dan Buddha.

Dengan demikian, melalui penerapan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Al-Qur'an dan Tripitaka sebagai sumber kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkuat dialog antaragama serta menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat beragama di dunia.

PEMBAHASAN

Lingkungan memiliki dampak besar pada kehidupan setiap manusia dan mencakup semua hal yang berada di sekitar manusia serta memengaruhi perkembangan kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan berperan penting dalam kehidupan manusia. Mengenal lingkungan hidup mencakup upaya untuk memahami bagaimana ekosistem beroperasi, yaitu bagaimana manusia memengaruhi lingkungan dan bagaimana mereka dapat mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya (Chesya Aulia Putri Wahyudi., dkk, 2024).

Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi kelangsungan hidupnya, kesejahteraannya dengan makhluk hidup lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhammad, 2023). Kajian lingkungan bisa disebut dengan ekologi yang diartikan juga mengenai lingkungan hidup. Istilah lingkungan hidup bisa berarti al-barru, yang secara dekat bersinonim dengan al-birru. Al-birru yang dapat diartikan lingkungan hidup diistilahkan kebajikan ekologi dengan lingkungan hidup yang baik. Ekologi yang bagus mulai suhu 0 derajat sampai 40 derajat.



Maka krisis global, banjir, kemarau dan penebangan hutan yang tanpa batas menjadi perusak dari ekologi di bumi.

Lingkungan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam dan dirancang untuk membimbing mereka di jalan menuju kebahagiaan dan kemakmuran. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia tidak hanya perlu menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk sosial, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan. Menurut ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, perhatian terhadap lingkungan sangat penting. Jika manusia dapat menghargai dan merawat lingkungan, alam akan menjadi bersahabat dan ramah kepada manusia. Al-Qur'an juga memperingatkan umat manusia melalui firman Allah untuk tidak serakah dan tidak merusak alam. Allah telah membebankan tanggung jawab kepada orang-orang yang berakal untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan di bumi (Muhammad, 2023).

Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang jelas. Manusia yang beriman kepada-Nya memahami makna dan fungsi penciptaan tersebut, sehingga menyadari bahwa langit dan bumi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Allah SWT. Manusia, sebagai bagian dari ciptaan Allah yang hidup di bumi, memiliki kewajiban untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya melalui ibadah, pengabdian, amar makruf nahi munkar, serta ketaatan kepada-Nya sebagai hamba. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengelola diri mereka dengan baik dan terus melakukan amal saleh yang berkualitas, termasuk menjaga kelestarian lingkungan secara konsisten. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan Al-Qur'an mencakup akhlak mulia terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan bahkan terhadap alam semesta. Allah menciptakan bukan hanya manusia, tetapi juga makhluk lainnya, seperti flora dan fauna yang beragam, yang juga memerlukan perhatian dan perlindungan manusia. Al-Qur'an membimbing manusia untuk menjaga lingkungan hidup dengan berpegang pada nilai-nilai sakral yang murni. Setiap tindakan manusia seharusnya berorientasi pada kehidupan akhirat, dibangun berdasarkan nilai-nilai agama, dengan menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya (Miskahuddin, 2019).

Tentunya sangat banyak ayat-ayta Al-Qur'an yang membahas terkait lingkungan, namun dalam penelitian ini hanya beberapa ayat yang akan dibahas . beberapa ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Surah Ar-Ruum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kandungan surah ini menegaskan perselisihan antara tauhid dan syirik. Ajaran tauhid berkaitan dengan tanda-tanda kebesaran Allah dan dikenal dengan kedaulatan Allah. Sebaliknya, ajaran syirik tidak mengakui kedaulatan Allah. Orang yang memiliki jiwa tauhid yang lemah cenderung menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, hubungan antara kuatnya tauhid dan kebaikan moral sangat erat. Lemahnya tauhid dapat menghasilkan mental yang rapuh.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasannya ayat ini menyebutkan darat dan laut sebagai tempat terjadinya kerusakan, menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut menjadi arena bagi berbagai tindakan perusakan, seperti pembunuhan dan penyiksaan. Selain itu, ayat ini juga dapat diartikan bahwa daratan dan lautan itu sendiri mengalami kerusakan dan ketidakseimbangan,



sehingga manfaatnya berkurang. Misalnya, laut yang tercemar menyebabkan banyak ikan mati dan hasil laut menurun, sementara daratan mengalami peningkatan suhu yang menyebabkan kemarau panjang. Akibatnya, keseimbangan lingkungan ini menjadi kacau (M. Quraish Shihab, 2002).

Surah al-Baqarah ayat 2:205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan."(Al-Baqarah [2]:205).

Dalam tafsir Al-Misbah menekankan ketika seseorang berpaling dan meninggalkanmu, ia berusaha keras untuk melakukan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan ternak yang dikelola manusia. Ini berarti ia menyebarkan isu negatif dan kebohongan, serta melakukan aktivitas yang merusak masyarakat. Allah akan menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah tidak menyukai pengrusakan. Kalimat "al-harts wa an-nasl" yang diterjemahkan sebagai tanaman dan ternak juga dapat dipahami sebagai wanita dan anak-anak, yang berarti mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita dan merusak generasi muda. Al-Qur'an menyebut istri sebagai ladang-ladang, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 223. Jika kata "tawallid" dipahami sebagai memerintah, maka tipe manusia ini sangat pandai berbicara dan menawarkan program-program menakjubkan hingga terpilih sebagai penguasa, tetapi ketika berkuasa, ia melecehkan wanita dan generasi muda, serta melakukan berbagai pengrusakan (M. Quraish Shihab, 2002).

Tafsiran tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang berpaling dan meninggalkan kebaikan, ia cenderung melakukan kerusakan di bumi. Ini termasuk merusak tanaman dan ternak yang dikelola manusia, serta menyebarkan isu negatif dan kebohongan yang merusak masyarakat. Allah memperingatkan bahwa orang-orang yang melakukan kerusakan akan mendapatkan siksa karena Allah tidak menyukai pengrusakan. Selain itu, kalimat "al-harts wa an-nasl" yang diterjemahkan sebagai tanaman dan ternak juga dapat dipahami sebagai wanita dan anak-anak. Ini berarti bahwa orang-orang yang melakukan kerusakan juga cenderung melecehkan wanita dan merusak generasi muda. Al-Qur'an menyebut istri sebagai ladang-ladang, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 223. Jika kata "tawallid" dipahami sebagai memerintah, maka tipe manusia ini sangat pandai berbicara dan menawarkan program-program menakjubkan hingga terpilih sebagai penguasa. Namun, ketika berkuasa, mereka justru melecehkan wanita dan generasi muda, serta melakukan berbagai pengrusakan. Tafsiran ini mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap orang-orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya merusak (Muflikhah, 2021).

Dalam surah ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ () أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ () وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) (7)agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.(8)Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu."(Ar-Rahmān [55]:7-9).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan pentingnya keseimbangan (mizan) dan keadilan dalam kehidupan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi dengan harmoni yang sempurna. Allah telah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan yang teratur, dan manusia diingatkan untuk menjaga dan tidak melanggar keseimbangan tersebut. Hal ini mengacu pada ayat-ayat seperti dalam Surah Ar-Rahman (55:7-9),



yang berbicara tentang langit yang diangkat dan keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam pandangan Quraish Shihab, keseimbangan ini tidak hanya terkait dengan aspek alam semesta, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan moral manusia. Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dalam memperlakukan alam sekitar. Keadilan dan harmoni menjadi pilar utama dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. Pesan utama dari ayat-ayat ini, sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab, adalah pentingnya manusia menjaga harmoni dan tidak melakukan tindakan yang merusak, baik terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Dengan menegakkan keadilan, manusia turut menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tafsir ini mengajak kita untuk merenungkan betapa krusialnya menjaga keseimbangan di setiap aspek kehidupan dan bagaimana kita harus berusaha untuk memeliharanya melalui keadilan dan tanggung jawab sosial. (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam surat al baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۗۙ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Al-Baqarah [2]:30).

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab mengatakan, tindakan orang yang meninggalkan kebaikan atau petunjuk Allah, lalu berpaling dengan tujuan untuk menebarkan kerusakan di muka bumi. Kerusakan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, seperti merusak tanaman dan hewan ternak yang merupakan sumber kehidupan manusia, tetapi juga mencakup penyebaran pesan-pesan negatif atau isu-isu yang dapat merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Quraish Shihab menyoroti bahwa perbuatan-perbuatan seperti itu merupakan tindakan yang sangat tidak disukai oleh Allah, karena merusak keharmonisan dan keseimbangan yang ada di dunia. Orang yang dengan sengaja melakukan kerusakan akan mendapatkan balasan berupa hukuman dari Allah. Ini sejalan dengan prinsip bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan menjaga kebaikan di dunia. Dalam tafsir ini, Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual dengan memperhatikan aspek moral dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya menjaga bumi dan kehidupan di atasnya, serta menjauhi perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan (M. Quraish Shihab, 2002).

Lingkungan dalam Tripitaka

Menurut ajaran Buddha pengelolaan lingkungan adalah bahwa menghormati lingkungan merupakan langkah penting untuk mencapai kesucian batin. Manusia tidak dapat mencapai kesucian batin tanpa adanya lingkungan yang baik. Dalam ajaran Buddha, meditasi adalah salah satu cara untuk mencapai kesucian batin, di mana meditasi ini tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Dengan demikian, tujuan Buddha dalam mencapai kemurnian batin, yang ditandai dengan keseimbangan antara manusia dan alam, akan mendukung pelestarian lingkungan. Dalam pandangan Buddhis, perusakan tanaman dianggap sebagai pelanggaran. Sang Buddha dan murid-muridnya tidak merusak benih agar tanaman tetap bisa tumbuh. Para bhikkhu juga dianjurkan



untuk tidak bepergian selama musim hujan agar tidak menginjak tunas pohon atau mengganggu hewan-hewan kecil yang muncul setelah hujan.

Buddhisme adalah agama yang didirikan oleh Siddharta Gautama, yang dikenal sebagai Buddha. Agama Buddha menekankan pentingnya mencapai kesadaran dan pencerahan dalam hidup, dan menganjurkan umatnya untuk menghindari sifat-sifat keinginan yang berlebihan dan mengikuti jalan menuju nirwana. Agama Buddha berasal dari India dan juga dari wilayah Nepal. Setiap aliran Buddha berpegang kepada Tripitaka sebagai rujukan utama karena dalamnya tercatat sabda dan ajaran sang hyang Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam 3 buku yaitu Sutta Piṭaka (kotbah-kotbah Sang Buddha), Vinaya Piṭaka (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan Abhidhamma Piṭaka (ajaran hukum metafisika dan psikologi) (Joko Santoso dkk, 2020). Agama Buddha juga merupakan agama yang sangat dekat dengan alam, hal ini dapat dilihat dengan kedekatan Siddharta Gautama dengan pohon melalui ritual meditasi. Selain itu dalam ajaran Buddha terdapat ajaran Metta atau cinta kasih. Di man ajaran Metta ini tidak hanya terbatas sebagai cinta kasih dengan sesama Buddha, melainkan juga kepada sesama manusia dan seluruh makhluk hidup tak terkecuali dengan alam (Vinanda Febriani, 2023).

Menurut ajaran Buddha pengelolaan lingkungan adalah bahwa menghormati lingkungan merupakan langkah penting untuk mencapai kesucian batin. Manusia tidak dapat mencapai kesucian batin tanpa adanya lingkungan yang baik. Dalam ajaran Buddha, meditasi adalah salah satu cara untuk mencapai kesucian batin, di mana meditasi ini tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Dengan demikian, tujuan Buddha dalam mencapai kemurnian batin, yang ditandai dengan keseimbangan antara manusia dan alam, akan mendukung pelestarian lingkungan. Dalam pandangan Buddhis, perusakan tanaman dianggap sebagai pelanggaran. Sang Buddha dan murid-muridnya tidak merusak benih agar tanaman tetap bisa tumbuh. Para bhikkhu juga dianjurkan untuk tidak bepergian selama musim hujan agar tidak menginjak tunas pohon atau mengganggu hewan-hewan kecil yang muncul setelah hujan (Jessica Cendana dkk, 2023).

Berdasarkan ajaran tersebut, jelas bahwa Buddhisme menawarkan landasan etis yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk tanggung jawab moral. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini relevan dengan upaya global untuk mengatasi krisis lingkungan. Dengan menekankan kesucian batin yang hanya bisa dicapai melalui harmoni dengan alam, Buddhisme tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap semua makhluk, tetapi juga menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual manusia. Oleh karena itu, penerapan ajaran Buddhis dalam kehidupan sehari-hari dapat berkontribusi signifikan terhadap upaya keberlanjutan dan menjaga alam untuk generasi mendatang.

Adapun beberapa bagian yang diambil tripitaka yaitu :

a. Sutta pitaka

Sutta pitaka adalah bagian ajaran Buddha yang membahas tentang cara hidup yang selaras dengan alam. Buddha mengajarkan bahwa semua makhluk hidup, manusia, hewan dan tumbuhan saling terhubung. Dalam bagian ini syair yang menyoroti lingkungan adalah, *sutta pitaka-sutta nipata (uragavagga, parabbasutta)* syair ke 11 (Tripitaka, Sutta pitaka):

"Sappo purāṇakam jīṇṇam, urago jīṇṇam-āhiva; Tatheva bhikkhu jāniṃ veditvā, jātimaraṇam-atikkameti."



(Sebagaimana seekor ular meninggalkan kulit lamanya, demikian pula seorang bhikkhu, setelah mengetahui yang lama, mengatasi kelahiran dan kematian).

Dalam artian syair ini menegaskan kepada umat agam Buddha bahwa pentingnya untuk melepaskan kebiasaan buruk dalam hidup untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, yang berarti syair ini mengharuskan untuk meninggalkan pola konsumsi dan tindakan yang merusak alam untuk hidup tetap lebih selaras dengan ekosistem.

b. Vinaya pittaka

Vinnaya pita merupakan kitab yang berisi aturan moral bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Salah satu aturan yang tertera di dalam nya adalah mengharuskan para biksu dan biksuni untuk tidak merusak ataupun menghancurkan tanaman. Dalam bagian kitab ini syair yang dapat dikutip ialah *Vinaya pittaka-Suttavibhanga Bhikhu vibhangan Pacitya (Pathavikhana)* syair ke 11(Tripitaka, Vinaya pittaka):

“ Yo pana bhikkhu pathavim khanati pacittiyam.”

(Barangsiapa seorang bikhu menggali tanah, maka ia dikenakan pelanggaran Pacittiya).

Dari syair tersebut mengajarkan bahwasannya dalam kehidupan Buddah terhadap tanah, ketika menggali tanah dianggap berpotensi merusak kehidupan mikroorganisme, tumbuhan, dan ekosistem kecil lainnya. sehingga aturan ini mengajarkan pentingnya untuk menjaga alam dan tidak merusak alam secara sembarangan.

c. Sutta pitaka

Dalam *sutta pitaka* bagian *metta suta*, yang artinya cinta dan kasih pada bait ke- 3 dan 4 (Suta pitaka, Metta suta):

Na ca khuddamacare kinci, yena vinnu pare upavadeyyum, sukhino va khemino hontu, sabbasatta bhavantu sukhitatta. Ye keci panabhutatthi, tasa va thavara vanavasesa, digha va ye va mahanta, majjhima rassaka anukathula

(Tidak melakukan bahkan hal kecil yang dicela oleh para bijaksana. Semoga makhluk hidup berbahagia dan aman, dan semoga mereka berbahagia. Makhluk apapun juga yang bernafas, apakah lemah atau pun kuat, tanpa kecuali, apakah panjang atau pendek, atau sedang, atau besar, atau kecil).

Maksud dari sayir ini yang mengajarkan kepada umat Buddha untuk mengembangkan cinta dan kasih serta kebaikan kepada semua makhluk hidup, tanpa memandang perbedaan fisik atau kekayaan mereka. Sehingga syair ini mengingatkan untuk tetap berbuat baik tidak hanya manusia, tetapi juga terhadap lingkungan, hewan dan makhluk hidup lainnya yang ada untuk menjaga keseimbangan alam dan menghormati kehidupan makhluk lain.

d. Dhammapadha

Dalam *Dhammapadha* mengandung nasihat praktis yang bagaimana kehidupan bijaksan serta mencapai pembebasan dari sebuah penderitaan. Sehingga dalam konteks lingkungan,, ajaran ini mengingatkan kepada umatnya untuk tidak berlaku serakah, berkeinginan lebih dengan melakukan tindakan yang dapat merusak alam, karena hal ini dapat membawa penderitaan. Dalam kitab ini bagian yang termuat adalah *Dhammapadha-Kodhakavagga* syair-222 adalah :

“Yo ve uppatitam kodham, ratham bhantamva varaye. Tamaham sarathim brumi, rasmiggaho itaro jano”.



(Barangsiapa yang dapat menahan kemarahannya yang telah memuncak seperti menahan kereta yang sedang melaju, ia patut disebut sais sejati. Sedangkan sais lainnya hanya sebagai pemegang kendali belaka.

Maksud dari syair tersebut adalah pentingnya mengatasi emosi negatif dalam diri seperti amarah dan kekikiran. Sehingga dalam konteks lingkungan tindakan yang deduktif terhadap alam sering kali muncul dari keserakahan atau kurangnya pengendalian diri untuk memiliki. Dengan mengembangkan kebijakan seperti kedermawanan dan kasih sayang, manusia dapat menjaga keseimbangan alam.

Berdasarkan dari beberapa syair di atas bahwasannya setiap manusia diharuskan untuk tetap menjaga lingkungan sekitar, jika ajaran tersebut dapat diterapkan pada kehidupan, lingkungan ini tidak akan mengalami kerusakan parah, dan tidak akan membuat bencana alam semakin besar.

Komparatif Al-Qur'an dan Tripitaka Terhadap Konsep Lingkungan

Berdasarkan dari penjelasan di atas terkait lingkungan, baik dalam Al-Qur'an maupun Tripitaka memiliki pandangan dan ajarannya secara masing-masing terkait lingkungan yang harus dijalankan oleh umatnya masing-masing agar terciptanya lingkungan yang terjaga. Beberapa persamaan dan perbedaan terkait ajaran tentang lingkungan, dari segi persamaan, kedua kitab ini sama-sama menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Dalam Al-Qur'an manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang diberi tugas untuk menjaga alam dan tidak menyebabkannya kerusakan. Dalam Tripitaka juga menekankan penghormatan terhadap alam, di mana tindakan merusak maupun membunuh makhluk hidup dianggap sebagai pelanggaran etika. Setelah melihat persamaan dari kedua kitab tersebut dalam membahas lingkungan, tentunya ada perbedaannya di mana dalam Al-Qur'an menganggap bahwa alam sebagai ciptaan Allah yang disediakan untuk keberlangsungan hidup manusia, yang berarti manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan syarat tetap menjaga keseimbangan alam. Sedangkan dalam Tripitaka, alam dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual, dan menjaga alam adalah bagian dari praktik menuju pencerahan.

Berikut di bawah ini merupakan table perbedaan dan persamaan dari Al-Qur'an dan Tripitaka terkait lingkungan:

No.	Aspek	Al-Qur'an	Tripitaka
1.	Keseimbangan dan keadilan	Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya keseimbangan (mizan) dalam penciptaan alam semesta (Surah Ar-Rahman 55:7-9).	Keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam sangat penting untuk mencapai kesucian dalam hidup.
2.	Tanggung jawab manusia	Manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab menjaga lingkungan (QS.Al-Baqarah 2:30).	Menghormati lingkungan adalah bagian dari tugas spiritual, misalnya tidak merusak tumbuhan dan hewan.
3.	Kerusakan lingkungan	Al-Qur'an memperingatkan manusia agar tidak merusak bumi dan lingkungan (QS Ar-Rum 30:41).	Merusak tanaman atau mengganggu kehidupan alam dianggap sebagai



			pelanggaran dalam ajaran Buddha.
4.	Hukuman atas kerusakan	Manusia yang merusak lingkungan akan merasakan akibat dari perbuatan mereka (QS Ar-Rum 30:41).	Tidak boleh melakukan perusakan, termasuk pada tanaman dan hewan, karena hal ini mengganggu keharmonisan alam.
5.	Moral dan etika lingkungan	Akhlak mulia kepada alam adalah bagian dari ajaran moral Al-Qur'an, seperti menjaga keseimbangan dan keadilan.	Agama Buddha mengajarkan penghormatan terhadap semua makhluk hidup dan menjaga alam sebagai bagian dari habitatnya.
6.	Perintah menjaga kelestarian	Al-Qur'an menekankan perlunya menjaga alam dan tidak melampaui batas dalam timbangan (QS Ar-Rahman 55:8-9).	Para bhikkhu disarankan untuk tidak bepergian selama musim hujan agar tidak merusak tunas pohon dan hewan kecil.
7.	Sumber kehidupan	Alam, termasuk flora dan fauna, diciptakan oleh Allah untuk keberlangsungan hidup manusia (QS Al-Baqarah 2:205).	Alam adalah bagian penting dari siklus kehidupan dan harus dihormati sebagai bagian dari pencapaian nirwana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa baik Al-Qur'an maupun Tripitaka memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia. Keduanya memiliki persamaan dalam mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam serta memberikan tuntunan etis agar manusia tidak merusak lingkungan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap alam, di mana Al-Qur'an menekankan manusia sebagai khalifah yang diberi mandat oleh Allah untuk menjaga alam, sementara Tripitaka menekankan keharmonisan dan non-kekerasan terhadap makhluk hidup sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju pencerahan.

Meskipun perbedaan ini ada, keduanya menyiratkan bahwa kelestarian alam adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik tetapi juga memiliki implikasi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, memahami ajaran-ajaran ini dapat memperkaya kesadaran ekologi dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, baik dari sudut pandang Islam maupun Buddhisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Chesya Aulia Putri Wahyudi, D. M. (2024, Agustus). Eco-Enzyme Dalam Perspektif Umat Agama Buddha (Studi Kasus Terhadap Pengguna Wco-Wnzyme Pada Umat Budhha Di Maha Vihara Maitreva Duta Palembang). *International Conference On Tradition And Religious Studies Vol: Iii No: 1 (Agustus 2024)*, Iii, 329-339.
- Christanto, J. (2012, Januari-Juni). Konsep Khilafah Dan Kesalehan Lingkungan Dalam Tradisi Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam Vol.10, No1, 10*, 1693-6736.



- Febriani, V. (2023). Konservasi Alam Dalam Perspektif Agama Buddha: Studi Terhadap Vihara Wisma Sangha Theravada Indonesia Pondok Labu Jakarta Selatan. 1-148.
- Jessica Cendana, D. K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi Dan Ekolog. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023*, 7, 29478-29485.
- Joko Santoso, D. S. (2020, Desember). Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora Volume 4 Nomor 2 Desember 2020*, 4, 860-880.
- Muflikhah. (2021). Integrasi Surat Al-Baqarah Ayat 205 Dan Surat Al-A'raf Ayat 56 Dalam Mapel Biologi Sma Materi Ekosistem. *Skripsi Uin Wali Songo*.
- Muhammad. (2023). Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam , Pendidikan, Ekonomi, Humaniora Vol.9 No.2 Juli 2023*, 15, 528-540.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.